

PELEMAHAN NILAI TUKAR RUPIAH DAN FUNDAMENTAL EKONOMI INDONESIA

19

Dewi Wuryandani

Abstrak

Nilai tukar rupiah yang masih cenderung tertekan kemungkinan akan bertahan lama. Lembaga rating Standard and Poor's (S&P) mengatakan, pelemahan rupiah ke level Rp15.000 per dolar Amerika Serikat (AS) perlu diwaspadai. Pelemahan nilai tukar rupiah selama dua pekan terakhir dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal Indonesia. Adanya tren penguatan dolar AS tak bisa dihadapi hanya dengan operasi moneter ataupun intervensi. Dalam mengantisipasi pelemahan rupiah dalam jangka panjang, sangat diperlukan kebijakan yang lebih fundamental. Tulisan ini mengkaji tren pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar, faktor apa saja yang memengaruhi, strategi dan kebijakan apa saja yang dapat digunakan untuk mengatasinya. Diharapkan DPR melalui fungsi anggaran dapat mengawasi pelaksanaan APBN yang diajukan Pemerintah setiap tahunnya agar berkelanjutan dan dapat meredam fluktuasi nilai tukar rupiah yang terlalu tinggi, sehingga dapat mengatasi potensi kenaikan imbal hasil dan beban pembayaran utang luar negeri yang semakin bertambah.

Pendahuluan

Perekenomian Amerika Serikat (AS) mampu memengaruhi kondisi mata uang rupiah. Bisa dikatakan, menguat dan melemahnya nilai tukar rupiah sangat bergantung dari situasi perekonomian negara adidaya tersebut. Hal itu dikarenakan ketergantungan Indonesia bertransaksi menggunakan dolar AS. Namun selain itu, penyebab lain yang membuat dolar AS mampu memengaruhi mata uang rupiah adalah karena utang luar negeri Indonesia mayoritas menggunakan

instrumen mata uang dolar AS, misalnya obligasi global (*global bond*). Maka untuk melunasi hutang tersebut, Indonesia membutuhkan dolar AS juga sehingga kebutuhan akan dolar AS semakin meningkat. Jadi ketika dolar AS menguat Indonesia membutuhkan lebih banyak dolar AS. Hal itu berpengaruh terhadap melemahnya rupiah karena menggerus cadangan devisa negara.

Pelemahan nilai tukar rupiah dan sebagian mata uang dunia



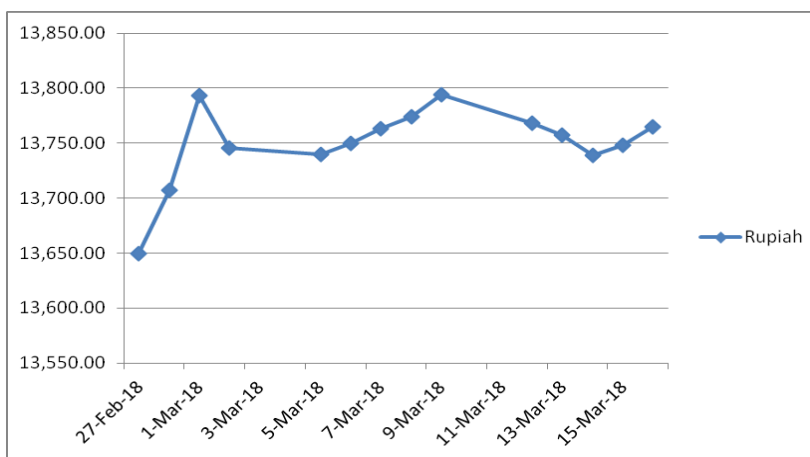
terjadi setelah Gubernur Bank Sentral AS, the Fed, Jerome Powell berpidato pertama kalinya di depan publik, dan menyatakan bahwa perekonomian AS terus membaik. Perbaikan ekonomi juga akan diikuti oleh kenaikan suku bunga acuan The Fed secara gradual supaya ekonomi tidak mengalami panas berlebihan (*overheating*). Jika *Fed Fund Rate* benar-benar naik maka BI harus memantau kondisi ekonomi dan dunia serta menjaga inflasi agar tetap stabil. Pelemahan nilai tukar rupiah terjadi setiap tahun dengan penyebab yang tidak selalu sama. Kejadian tersebut telah berlangsung sejak awal tahun dan terus mengalami pelemahan. Melihat fenomena tersebut maka perlu dianalisis penyebab terjadinya tren pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar tersebut, faktor apa saja yang memengaruhinya, strategi dan kebijakan apa saja yang dapat digunakan untuk mengatasinya sehingga stabilitas keuangan dalam negeri dapat terjaga.

Trend Pelemahan Nilai Tukar

Sebenarnya tidak hanya nilai mata uang rupiah yang melemah terhadap dolar AS. Beberapa mata uang di negara Kawasan Asia

Tenggara juga mengalami pelemahan nilai tukar terhadap dolar AS. Nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS konsisten tinggi di atas Rp13.700 sejak 28 Februari 2018. Artinya, hingga 16 Maret 2018, sudah 16 hari nilai tukar dolar AS terhadap rupiah stabil berada di atas Rp13.700. Dalam rentang 16 hari itu, posisi tertinggi dolar AS ada di Rp13.814 yang tercatat pada 8 Maret 2018 dan terendah di Rp13.722 yang tercatat pada 13 Maret 2018. Gambar 1 menunjukkan tren pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS periode 27 Februari hingga 15 Maret 2018.

Dalam membandingkan nilai tukar mata uang dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara, kita tidak bisa menutupi kenyataan bahwa masing-masing negara memiliki kondisi ekonomi yang berbeda. Hanya Singapura dan Brunei yang bisa dikategorikan sebagai negara maju di Asia Tenggara, sisanya termasuk kelompok negara berkembang. Saat ini rupiah menempati mata uang termurah kelima sedunia dan kedua di Asia Tenggara. Tabel 1 menunjukkan tidak semua nilai mata uang negara-negara di Asia Tenggara mengalami pelemahan seperti halnya rupiah.



Sumber: <https://www.bi.go.id/en/moneter/informasi-kurs/referensi-jisdor/Default.aspx>

Gambar 1. Tren Pergerakan Rupiah Terhadap Dolar AS

Tabel 1. Tren Pergerakan Rupiah Terhadap Dolar AS

No.	Negara	Nama Mata Uang	Kurs per Dolar AS (2017)	Kurs per Dolar AS (18 Maret 2018)
1.	Singapura	Dolar Singapura	1,36	1,31
2.	Brunei Darussalam	Dolar Brunei	1,36	1,31
3.	Malaysia	Ringgit	4,28	3,92
4.	Thailand	Baht	33,22	31,21
5.	Filipina	Peso	51,45	52,07
6.	Myanmar	Kyat	1.353	1.338
7.	Kamboja	Riel	4.118	3.982,03
8.	Laos	Kip	8.285	8.279,00
9.	Indonesia	Rupiah	13.360	13.765,01
10.	Vietnam	Dong	22.279	22.763,09

Sumber: Kurs dihitung menggunakan kalkulator Konversi, 2018.

Faktor Eksternal

Menurut Gubernur Bank Indonesia, defisit dalam transaksi perdagangan Indonesia mengakibatkan nilai tukar rupiah mengalami tekanan berupa fluktuasi pada Februari-Maret 2018. Meski begitu, fluktuasi yang saat ini terjadi masih dalam batas yang sehat. Ada dua faktor utama terkait fluktuasi ini, di mana salah satunya adalah peraturan Presiden Amerika Donald J. Trump terkait dengan bea masuk baja dan aluminium. Faktor kedua penyebab fluktuasi rupiah adalah rencana The Fed meningkatkan suku bunga acuan lebih dari tiga kali.

Langkah The Fed akan menjadikan suku bunga di AS lebih atraktif. Kondisi tersebut akan mendorong para investor portofolio memindahkan dananya dari *emerging markets*, termasuk Indonesia, ke AS. Dengan asumsi The Fed menaikkan suku bunga acuan tersebut, berarti nilai pada akhir 2018 akan berada pada kisaran 2,25-2,50%. Selisih itulah yang sedang dikejar para investor agar

mereka bisa mengambil keuntungan yang maksimal. Selain mengejar selisih suku bunga, para investor juga memanfaatkan momentum pemulihan.

Faktor Internal

Imbal hasil yang tak lagi menarik bisa menjadi kerugian bagi pasar uang dalam negeri. Investor asing dapat menarik dana-dananya dari pasar saham, obligasi, pasar valas, dan instrumen investasi lainnya. Situasi ini akan membuat rupiah menjadi 'bulan-bulanan' dolar AS. Semakin rupiah terpuruk, semakin besar potensi penarikan dana asing dari Indonesia. Ancaman pelarian modal (*capital flight*) akan semakin nyata.

Pelemahan nilai tukar dan keluarnya sebagian investor asing dari pasar uang dalam negeri patut diwaspadai oleh pemerintah. Pemerintah menghadapi dua tantangan sekaligus, yakni potensi kenaikan imbal hasil dan beban pembayaran utang luar negeri, dimana kewajiban korporasi membayar utang ada pada awal

tahun hingga pertengahan tahun. Per Desember 2017, nilai utang luar negeri pemerintah tercatat sebesar 177,3 miliar dolar AS, meningkat dari 2016 sebesar 54,88 miliar dolar AS.

Menurut Kementerian Keuangan status utang pemerintah mencapai Rp4.035 triliun pada akhir Februari 2018. Angka tersebut meningkat 13,46% dibanding periode yang sama tahun lalu yang sebesar Rp3.556 triliun, atau sebesar 29,24% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Adapun, utang Indonesia berada di 29,24% dari PDB. Berdasarkan yang ditetapkan pada ketentuan UU No. 17 Tahun 2003, batas utang pemerintah harus di bawah 60% dari PDB. Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Darmin Nasution, rasio ini masih dalam level aman. Kondisi utang Indonesia, 38,7% surat utang pemerintah dipegang investor asing. Artinya, kondisi global seperti tren kenaikan bunga acuan The Fed, instabilitas geopolitik dan gelombang proteksionisme negara-negara maju sangat sensitif terhadap pasar surat utang di Indonesia. Pemerintah Indonesia sendiri masih memerlukan utang, karena Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) saat ini selalu defisit. Sementara pemerintah berkomitmen untuk memberikan alokasi anggaran yang cukup besar untuk pembangunan infrastruktur.

Strategi Dan Kebijakan

Kita percaya fundamental ekonomi nasional masih memiliki daya lenting (*resilience*) yang cukup untuk sekadar menangkal kejatuhan rupiah dan meredam berbagai risiko yang ditimbulkannya. Beberapa strategi dapat dilakukan oleh

Pemerintah di antaranya adalah dengan memperkuat fundamental industri manufaktur nasional dengan membangun industri barang modal, bahan baku, dan industri dasar, serta menggenjot hilirisasi produk bernilai tambah tinggi. Rupiah mudah melemah karena perekonomian kita terus “digerogoti” defisit neraca transaksi berjalan (*current account deficit/ CAD*). Salah satu sumber CAD adalah defisit neraca perdagangan di sektor barang modal dan bahan baku.

Sementara itu, sektor ekspor masih mengandalkan ekspor sumber daya alam. Tingginya ketergantungan pasar dalam negeri terhadap produk impor dari impor bahan baku, barang modal, hingga produk jadi menjadikan perekonomian kita rentan “digoyang” inflasi barang impor.

Pelemahan rupiah saat ini disebabkan adanya sentimen pasar, yakni pertama, karena adanya kemungkinan kenaikan suku bunga The Fed. Untuk meredam fluktuasi nilai tukar rupiah seharusnya BI dan Pemerintah melakukan intervensi di pasar sekunder SUN, karena pasar sekunder SUN sangat berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar rupiah. Namun apabila BI hanya melakukan intervensi di pasar valas kebijakan tersebut dianggap tidak memberikan pengaruh sama sekali, karena dari sisi teknikal di pasar valas akan terjadi fluktuasi nilai tukar. Sehingga diperlukan dukungan koordinasi yang kuat antara Bank Indonesia dengan Pemerintah dalam menjaga ketahanan perekonomian Indonesia dalam memantau pasar sekunder SUN.

Penutup

Saat ini perekonomian Indonesia semakin terintegrasi dengan sistem keuangan global dan risiko ketidakpastian di pasar keuangan global yang masih cukup tinggi, sebab tak hanya bersumber pada spekulasi kenaikan Fed Fund Rate saja. Dampak dari kebijakan AS tersebut berpengaruh terhadap perekonomian di seluruh negara, termasuk Indonesia, yang tercermin pada dinamika mata uang negara-negara di dunia. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi pelemahan nilai mata uang rupiah hendaklah dapat diatasi lebih awal karena permasalahan tersebut selalu muncul berulang. Diharapkan DPR melalui fungsi anggaran dapat mengawasi agar pelaksanaan APBN yang diajukan Pemerintah setiap tahunnya berkelanjutan dan dapat meredam fluktuasi nilai tukar rupiah yang terlalu tinggi, sehingga dapat mengatasi potensi kenaikan imbal hasil dan beban pembayaran utang luar negeri yang semakin bertambah.

Referensi

"Bank-bank Besar Dinilai Tak Terdampak Pelemahan Rupiah", <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/03/05/124000726/bank-bank-besar-dinilai-tak-terdampak-pelemahan-rupiah>, diakses 15 Maret 2018.

"BI Pelemahan Rupiah Akibat Kondisi Ekonomi Global", <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/03/08/115338826/bi-pelemahan-rupiah-akibat-kondisi-ekonomi-global>, diakses 15 Maret 2018.

Dampak Ganda Apresiasi Rupiah, [\[apresiasi-rupiah_570b8402fd22bd57072d4e68\]\(https://www.kompasiana.com/apresiasi-rupiah_570b8402fd22bd57072d4e68\), diakses 18 Maret 2018.](https://www.kompasiana.com/kanopi_febui/dampak-ganda-</p></div><div data-bbox=)

"Ini Upaya Bi Untuk Mengurangi Ketergantungan Terhadap Dolar", <http://republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/18/03/14/p5kq7e377-ini-upaya-bi-untuk-mengurangi-ketergantungan-terhadap-dolar>, diakses 15 Maret 2018.

"Masyarakat Tak Perlu Khawatir Atas Pelemahan Rupiah", <http://id.beritasatu.com/home/masyarakat-tak-perlu-khawatir-atas-pelemahan-rupiah/173053>, diakses 15 Maret 2018.

"Menjaga Rupiah", <http://id.beritasatu.com/home/menjaga-rupiah/172840>, diakses 15 Maret 2018.

"Nilai Tukar Rupiah, Kuatnya Pengaruh Global", *Kompas*, 15 Maret 2018, hal ???

"Performa Rupiah Terburuk di Asia?", <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/03/06/210200026/performa-rupiah-terburuk-di-asia->, diakses 15 Maret 2018.

"Pelemahan Rupiah Tidak Sesuai Fundamental", <http://mediaindonesia.com/news/read/147543/pelemahan-rupiah-tidak-sesuai-fundamental/2018-03-02>, diakses 15 Maret 2018.

"Rupiah Rp15 Ribu per Dolar Menko, Darmin: Yang Benar Saja" <http://republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/18/03/14/p5ki2f384-rupiah-rp-15-ribu-per-dolar-menko-darmin-yang-benar-saja>, diakses 15 Maret 2018.

"Rupiah Tertekan, Bappenas: Kebijakan Fundamental Dibutuhkan", <http://republika.co.id/berita/ekonomi/>

keuangan/18/03/14/p5km6i384-rupiah-tertekan-bappenas-kebijakan-fundamental-dibutuhkan, diakses 15 Maret 2018.

“Rupiah Harus Diperkuat Sesuai Fundamental RI”, <https://economy.okezone.com/read/2018/03/15/278/1873050/rupiah-harus-diperkuat-sesuai-fundamental-ri/page=2>, diakses 15 Maret 2018.

“Sudah 16 Hari Dolar AS Diatas Rp13.700”, <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3920402/sudah-16-hari-dolar-as-di-atas-rp-13700>, diakses 18 Maret 2018.

“Tekanan Mulai Mereda”, *Kompas*, 14 Maret 2018, hal 20.

“Utang Tembus Rp4000 Triliun, Menko Darmin: Jangan Sebut Angka Tapi Hasilnya”, <https://economy.okezone.com/read/2018/03/16/20/1874003/utang-tembus-rp4-000-triliun-menko-darmin-jangan-sebut-angka-tapi-hasilnya>, diakses 18 Maret 2018.



Dewi Wuryandani
dewi.wuryandani@dpr.go.id

Dewi Wurandani ST. MM, menyelesaikan studi S1 pada jurusan Teknik Kimia – Fakultas Teknologi Industri di Universitas UPN “Veteran” Yogyakarta dan melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana pada jurusan Keuangan Manajemen Ekonomi-Magister Ekonomi Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta.. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda Bidang Kebijakan dan Administrasi pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku antara lain: “Kebijakan Privatisasi BUMN Melalui Pasar Modal” (2015), “Kebijakan Pemerintah Dalam Meningkatkan Daya Saing Melalui Perdagangan Internasional” (2015), “Fasilitasi Perdagangan. Kesiapan Indonesia Menghadapi Persaingan Global” (2016), dan “Pengelolaan Energi dan Sumber Daya Alam nasional” (2016).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.